



**ADOPTI INOVASI TEKNOLOGI PANCA USAHATANI PADI SAWAH OLEH PETANI  
DI KECAMATAN PELEPAT ILIR KABUPATEN BUNGO****Jumadi Awal<sup>1)</sup>, Fendria Sativa<sup>2)</sup>, dan Tri Suratno<sup>2)</sup>**<sup>1)</sup> Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**Email : [Jumadiawal321@yahoo.co.id](mailto:Jumadiawal321@yahoo.co.id)****ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan adopsi inovasi panca usahatani padi sawah di Kecamatan Pelepat Ilir. Penelitian ini dilakukan untuk menderkripsikan penggunaan teknologi panca usahatani padi sawah dan cara bercocok tanam padi sawah yang baik dan benar. Petani di katakan mengadopsi apabila petani mau menerapkan panca usahatani, yang di maksud dari panca usahatani adalah : 1 penggunaan bibit unggul 2 pengolahan tanah 3 pemupukan 4 pengairan 5 pengendalian hama dan penyakit. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 april 2014 sampai 1 mei 2014 di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam dilakukan wawancara dengan bantuan kuisisioner. Metode penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana ( Random Sampling). Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan kajian secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo menggunakan teknologi panca usahatani. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa petani tersebut mau mengadopsi teknologi panca usahatani pengolahan tanah 70%, Penggunaan bibit unggul 60%, pengairan 90%, pemupukan 80%, pengendalian hama dan penyakit 95% dari jumlah keseluruhanya teknologi panca usahatani sebesar sebesar 95% dan petani yang tidak mau mengadopsi adalah sebesar 5%.*

**Kata kunci: Teknologi, Panca, Usahatani, Padi sawah****ABSTRACT**

*The aim of this research to know about stages of adoption of wet paddy five farming effort innovation at Pelepat Ilir subdistric. This research was conducted to describe about wet paddy five farming effort technology and to describe the right and true way for farming wet paddy. The farmer is said adopted if they would apply five farming effort, which are: 1 using super seeds, 2 land processing, 3 fertilization, 4 irrigation 5 pest and trouble control. The research was conducted on April 1<sup>th</sup> 2014 to May 1<sup>th</sup> 2014 at Pelepat Ilir subdistric Bungo. Data collection in this research consisted of primary and secondary data. For getting more in-depth data, was done by interview and questionnaire. Method of sampling collection was done by random sampling. Method of data processing was done by using descriptive qualitative study. This research indicate that farmers at Pelepat Ilir subdistric Bungo used five farming effort wet paddy technology. From the results of research in the field that the farmer is willing to adopt the technology five tillage farming 70%, use of quality seeds 60%, irrigation 90%, 80% fertilization, pest and disease control 95%*

*of their full five farming technology for farmers by 95% and who does not want to adopt is at 5%.*

**Keywords:** *Technology, five, Farm effort, wet paddy*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam sektor pembangunan nasional. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi yang diberikan sektor pertanian bagi perekonomian nasional. Berhasilnya pembangunan pertanian dapat ditunjukkan dengan tercapainya tingkat produktivitas pertanian yang semakin meningkat dan bermutu baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Pengembangan komoditi tanaman pangan salah satu jenisnya adalah padi. Padi merupakan komoditi pertanian yang mempunyai arti penting bagi penduduk, khususnya padi sawah sebagai makanan pokok rakyat Indonesia. Komoditi tanaman padi sawah mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional, dan sampai sekarang fungsi ini belum terganti oleh sektor lain. Mengingat sektor tanaman padi yang sangat mendukung terhadap ketahanan pangan nasional maka pengembangan tersebut sangat penting.

Usahatani padi sawah di Kecamatan Pelepat Ilir diusahakan pada lima Desa/kelurahan dari 17 desa, Desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Pelepat Ilir. Dalam pencapaian produksi tidak merata untuk setiap Desa/Kelurahan, hal ini menggambarkan bahwa belum semua petani yang ada di Kecamatan ini mampu mengelola usahatani mereka dengan baik. Kecamatan Pelepat Ilir mengusahakan usahatani padi sawah dengan produktivitas padi sawah yang beragam. Dari pengamatan lapangan dan informasi dari Dinas Pertanian setempat diketahui bahwa tingkat kesuburan lahan usahatani di Kecamatan Pelepat Ilir rata-rata hampir sama yaitu dengan tingkat kesuburan yang relatif tinggi akan tetapi pada kenyataannya terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penyampaian produktivitas. Desa/kelurahan Liga Kuamang menghasilkan produktivitas (7,4 Ton/Ha) dibandingkan Desa/Kelurahan lain, hal ini menggambarkan pengolahan usahatani yang lebih baik melalui penggunaan teknologi baru oleh petani di Desa tersebut.

Kecamatan Pelepat Ilir merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Bungo yang memiliki luas panen terendah setelah kecamatan Batin II Pelayang namun masih memiliki produktivitas yang rendah di bandingkan dengan kecamatan yang lain hal ini jelas terlihat bahwa terdapat permasalahan dalam peningkatan produktivitas. Dalam peningkatan produktivitas usahatani pada umumnya selalu berhubungan dengan teknologi yang digunakan oleh petani dalam melaksanakan usahatani tersebut. Untuk meningkatkan produktivitas petani padi sawah diperlukan insentif dari berbagai pihak terkait agar produksi semakin meningkat. Karena dengan meningkatnya produksi secara otomatis akan meningkatkan hasil panen yang dihasilkan dan secara beriringan akan meningkatkan kesejahteraan petani. Usaha yang dilakukan yaitu menerapkan teknologi padi sawah melalui pendekatan teknologi panca usahatani. Perluasan usahatani dan peningkatan produktivitas padi sawah dapat tercapai bila produksi padi sawah tinggi. Tinggi rendahnya produktivitas dapat dipengaruhi oleh adopsi inovasi teknologi panca usahatani

Menurut informasi yang didapat dari petugas BPP dan kontak tani di Kecamatan Pelepat Ilir ini melaksanakan program intensifikasi yang lebih dikenal dengan istilah panca usahatani padi sawah yang diperkenalkan oleh penyuluhan pertanian lapangan yang bertugas di daerah setempat. Program peningkatan produksi pangan sangat memerlukan kesediaan para petani untuk mengelola usahataniya dengan baik melalui adanya adopsi inovasi teknologi baru dalam hal ini adopsi inovasi teknologi panca usahatani padi sawah. Dalam pelaksanaan intensifikasi khusus padi sawah terdapat beberapa kegiatan usahatani yang tergambar dalam kegiatan panca usahatani yang mencakup: penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan

penyakit. Pengolahan usahatani tersebut dilaksanakan oleh petani melalui wadah kelompok tani dibawah bimbingan penyuluhan pertanian lapangan (PPL)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan adopsi inovasi panca usahatani padi sawah di Kecamatan Pelepat Ilir dan apakah adopsi Inovasi teknologi panca usahatani padi sawah sudah di terapkan petani dengan baik di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai mengusahakan tanaman padi sawah dengan produktivitas terendah di Kabupaten Bungo. Objek penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pertimbangan Kecamatan Pelepat Ilir memiliki luas lahan produksi padi sawah terendah nomor dua dari Kecamatan lainnya dan memiliki produktivitas terendah di antara Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Bungo. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal *1 april 2014 sampai dengan 1 mei 2014*

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan diolah dalam bentuk persentase dalam tabel frekuensi yang selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif untuk mengkaji teknologi panca usahatani padi sawah. Selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, dengan cara menganalisa data dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2009).

Adapun data yang akan diperlukan dalam penelitian ini adalah Data primer sebagai berikut (1) Identitas petani padi sawah yang menjadi sampel; nama, umur, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan usahatani, (2) penggunaan teknologi panca usahatani padi sawah (3) Data-data pendukung lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder, data sekunder diperoleh dari literatur, laporan penelitian dan hasil publikasi ataupun berbagai bentuk informasi dari intansi yang ada kaitanya dengan penelitian ini dengan cara mengutip dan mengadakan studi pustaka.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik merupakan cermin status sosial orang yang bersangkutan, dimana dia tinggal dan bermasyarakat. Status sosial sangat mempengaruhi individu seseorang dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, jika status sosial seseorang dianggap baik dalam suatu masyarakat maka biasanya orang tersebut akan diakui dalam lingkungannya. Identitas petani sampel dalam penelitian ini adalah identitas petani yang mengusahakan tanaman padi sawah di Desa Lingga Kuamang dan Desa Lubuk Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo meliputi : nama, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas tanam, lama berusahatani, produksi dan alamat.

Menurut Hernanto (1998), pada umumnya petani yang berumur lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, hal ini disebabkan karena petani yang berusia muda lebih berani mengambil resiko. Petani yang masih muda biasanya masih kurang memiliki pengalaman, untuk mengurangi kekurangan tersebut petani dituntut lebih dinamis, sehingga petani mendapatkan pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya dimasa yang akan datang.

Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir seseorang. Semakin tinggi umur petani kemampuan fisik petani untuk bekerja pada lahan usahatani relatif menurun. Demikian juga

sebaliknya, orang-orang yang masih muda dan sehat fisiknya akan memiliki kemampuan fisik dan produktivitas tinggi. Usia akan mempengaruhi kemampuan, produktivitas kerja, bertindak dan mencoba.

Umur Petani sampel didaerah penelitian bervariasi dengan batas umur terendah 22 tahun dan batas umur tertinggi 63 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi petani berdasarkan umur didaerah peneliti dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Lingga Kuamag dan Lubuk Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Tahun 2014**

Umur Petani	Jumlah Petani	
	KK	Persentase (%)
22-28	6	30
29-35	9	45
36-42	1	5
43-49	2	10
50-56	1	5
57-63	1	5
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa keadaan umur petani responden sebagian besar (45%) berada pada kelompok umur 29-35 tahun. Pada usahatani padi sawah di daerah penelitian sebagian besar merupakan kelompok umur produktif.

Menurut Vacca dan Walker *dalam* Mardikanto (1998), mengatakan bahwa selaras dengan bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumber daya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut. Selanjutnya, diperjelas oleh Hernanto (1998), bahwa ada kecenderungan petani yang semakin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusan lebih lama dibandingkan yang muda. Sebaliknya petani yang berusia lebih muda memiliki kemampuan bekerja yang lebih produktif dan lebih respon terhadap introduksi teknologi maju.

Menurut Hernanto (1998), keterbatasan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir menerima, ataupun menolak hal-hal baru. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti petani responden. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan petani responden didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Tahun 2014**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	
	KK	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	1	5
Tamat SD	10	50
Tamat SMP/MTS	7	35
Tamat SMA/SMK	2	10
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden pada usahatani padi sawah bervariasi. Petani banyak yang berpendidikan rendah, hal ini terlihat bahwa mayoritas petani hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Dimana jumlah petani yang tamat SD memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 50 persen.

Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan tingkat kepuasan seseorang dalam bekerja, produksi dan pemenuhan kebutuhan. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah anggota keluarga atau semua orang yang tinggal dalam satu rumah ataupun diluar rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Anggota keluarga terdiri dari suami, isteri, anak-anak, famili atau keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Jumlah anggota keluarga responden dalam penelitian ini bervariasi antara 2-7 orang. Namun, rata-rata jumlah yang dimiliki dalam setiap keluarga petani berkisar antara 4-5 orang. Untuk lebih jelasnya jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Di Desa Lingga Kuamang dan Lubuk Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Tahun 2014**

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Petani	
	KK	Presentase (%)
2-3	5	25
4-5	9	45
6-7	6	30
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar (45%) petani memiliki anggota keluarga yang berada pada kisaran 4-5 orang, dan jumlah anggota keluarga petani terkecil terletak pada kisaran 2-3 orang yaitu (25%). Jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar tentu menuntut pemenuhan kebutuhan keluarga yang lebih besar pula. Hal ini, akan mempengaruhi petani dalam kegiatan meningkatkan usahatani.

Pengalaman seseorang akan dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan dimasa yang akan datang. Semakin lama berusahatani, maka semakin berpengalaman dalam berusahatani. Petani dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama sangat hati-hati dalam menerima inovasi yang dianggap baru. karena petani mempertimbangkan resiko kegagalan bila menerapkan inovasi tersebut

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Lingga Kuamang dan Lubuk Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Tahun 2014**

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani	
	KK	Presentase (%)
2-5	2	10
6-9	1	5
10-13	9	45
14-17	4	20
18-21	3	15
22-25	1	5
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mempunyai pengalaman berusahatani padi sawah. Pengalaman berusahatani padi sawah terbesar berada pada kisaran 10-13 tahun sebanyak 45%. 15% petani responden memiliki pengalaman berusahatani di bawah 10 tahun. Sedangkan pengalaman berusahatani di atas 10 tahun sebanyak 85%. Dengan Pengalaman berusahatani yang cukup lama, maka petani mempunyai pengalaman yang tinggi sehingga dapat mengelola usahatannya dengan baik serta akan berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi teknologi.

Pada umumnya, akan lebih memiliki semangat kerja dan motivasi kerja yang tinggi saat memiliki lahan yang luas. Lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam berusahatani. Luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi produksi, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin banyak produksi yang diperoleh. Untuk lebih jelas luas lahan yang dimiliki responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Lingga Kuamng Dan Lubuk Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Tahun 2014**

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani	
	KK	Presentase (%)
0,25-0,5	7	35
0,6-1,1	3	15
1,2-1,7	4	20
1,8-2,3	4	20
2,4-2,9	2	10
3,0-3,5	0	0
Jumlah	20	100

Tabel 5 dapat dilihat bahwa luas lahan yang diusahakan dalam usahatani padi sawah berkisaran 0,25-2,9 ha. Luas lahan terbanyak berkisar 0,25-0,5 ha sebesar 35% . Dan selebihnya adalah 65% yang memiliki luas lahan yang berbeda dalam menggarap usahatani padi sawah. Hernanto (1998), mengatakan bahwa luas lahan akan berpengaruh terhadap sumber dan distribusi pendapatannya.

Teknologi Panca Usahatani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lingga Kuamang dan Lubuk kecamatan Pelepat Ilir kabupaten Bungo diperoleh dari hasil penilaian responden yaitu petani setempat dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 6. Penilaian responden tentang program teknologi panca usahatani padi sawah, pengolahan tanah di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
76-125	Tinggi	14	70
25-75	Rendah	6	30
Jumlah		20	100

Tabel 6 memperlihatkan bahwa program teknologi panca usahatani padi sawah diperoleh dari informasi PPL dilihat dari 20 Responden memberikan jawaban “ya” sebanyak 14 orang atau 70 %, jawaban ragu-ragu sebanyak 5 Orang atau 25 %, sedangkan 1 Orang member nilai rendah atau 5 %. Artinya program teknologi Panca usahatani padi sawah diperoleh dari informasi, hal ini di

tunjukan dari jawaban responden yang menjawab “ya”. Petani dalam pengadopsian dalam pengolahan tanah ini sangat di adopsi oleh petani, dalam pengadopsian ini biasanya petani berkumpul dulu pada suatu tempat iya itu pada klompok taniya dan di beri penjelasan oleh PPL. Setyati, (1993) juga menjelaskan tentang tanah yang baik adalah tanah yang mampu menyediakan unsur-unsur hara secara lengkap. Selain harus mengandung zat organik dan anorganik, air dan udara, yang tidak kalah penting adalah pengolahan tanah yang bertujuan memperbaiki struktur tanah. Tanah yang gembur akibat pengolahan memiliki rongga-rongga yang cukup untuk menyimpan air dan udara. Kondisi ini juga menguntungkan bagi mikro organisme tanah yang berperan dalam proses dekomposisi mineral dan zat organik tanah.

**Tabel 7. Penilaian responden tentang program teknologi panca usahatani padi sawah, Penggunaan bibit unggul di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
76-125	Tinggi	12	60
25-75	Rendah	8	40
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 7 memperlihatkan bahwa program teknologi panca usahatani meningkatkan penghasilan adalah suatu usaha penambahan hasil produksi padi sawah. Penggunaan bibit unggul pada usahatani padi sawah dapat di lihat dari 20 Responden memberikan jawaban “ya” sebanyak 12 orang atau 60 %, jawaban ragu-ragu sebanyak 6 Orang atau 30 %, dan yang menjawab tidak sebanyak 2 orang atau 10%. Van Den ben, (1999). Mengatakan benih unggul merupakan benih yang telah di pilih dan di pilah agar menghasilkan kualitas yang baik dan tahan hama penyakit dan gangguan lainnya. Penggunaan bibit unggul merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi. Artinya petani yang menggunakan bibit unggul masih kurang mengadopsi di karenakan di desa Lubuk tersebut sering terjadi banjir sehingga petani kurang mengadopsi bibit unggul, Alasan petani tidak mau menggunakan bibit unggul karena dari segi rasanya sangat berbeda lebih enak padi lokal. Petani di Kecamatan Pelepat Ilir sudah terbiasa menggunakan benih lokal, benih lokal yang digunakan di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo adalah seni bugin dan singon.

**Tabel 8. Penilaian responden tentang program teknologi panca usahatani padi sawah, pengairan di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
76-125	Tinggi	18	90
25-75	Rendah	2	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 8 memperlihatkan bahwa program pengairan sawah merupakan kebutuhan kehidupan tanaman dilihat dari 20 Responden memberikan jawaban “ya” sebanyak 18 orang atau 90%, jawaban ragu-ragu sebanyak 2 Orang atau 10%, dan tidak ada yang menjawab tidak. Dumairy (1992) menjelaskan bahwa yang disebut irigasi merupakan usaha pengendalian, penyaluran dan pembagian air yang benar–benar diatur oleh manusia dan air benar–benar tunduk kepada manusia. Manfaat irigasi air tanah sebagai sumber air pertanian bagi petani pemakai air tanah. Artinya bahwa memang pengairan adalah sangat penting bagi kehidupan tanaman. Padi sawah sangat memerlukan air yang cukup, apabila lahan pertanian tersebut kurang air maka padi tersebut tidak mau tinggi, dan lama kelamaan bibit tersebut akan mati.



**Tabel 9. Penilaian responden tentang program teknologi panca usahatani padi sawah, pemupukan di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
76-125	Tinggi	16	80
25-75	Rendah	4	20
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 9 memperlihatkan bahwa program pemupukan padi sawah bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Untuk tanaman pangan, melalui kegiatan pemupukan padi sawah dilihat dari 20 Responden memberikan jawaban "Ya" sebanyak 16 orang atau 80%, jawaban ragu-ragu sebanyak 4 Orang atau 20 %, dan tidak ada yang menjawab tidak. Artinya bahwa untuk meningkatkan peruduksinya petani harus melakukan pemupukan, sebagai memenuhi kebutuhan unsurhara tanaman padi sawah. Alasan petani yang di temui saat wawancara mereka kurang memupuk karena mahalnya harga pupuk, apabila petani ini dapat bantuan pupuk mereka memupuknya dan apabila mereka tidak dapat bantuan mereka tidak akan memupuknya kecuali mereka ada duit yang tersisa untuk membeli pupuk. Van Den ben, (1999). Mengatakan pemupukan bertujuan untuk menggantikan hara yang hilang terbawa panen, volatilisasi, pencucian, fiksasi, dan sebagainya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing usaha tani produk pertanian serta sejalan dengan berbagai isu lingkungan dan pertanian berkelanjutan yang berbasis sumber daya, makin mendorong perlunya rekomendasi teknologi spesifik lokasi, terutama pupuk.

**Tabel 10. Penilaian responden tentang program teknologi panca usahatani padi sawah, pengendalian hama dan penyakit di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
76-125	Tinggi	19	95
25-75	Rendah	1	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 10 memperlihatkan bahwa Petani yang melakukan pengendalian hama dan penyakit mengikuti petani yang masuk dalam kelompok tani dilihat dari 20 Responden memberikan jawaban "ya" sebanyak 19 orang atau 95%, jawaban ragu-ragu sebanyak 1 Orang atau 5 %, sedangkan tidak ada yang menjawab tidak. Artinya Petani yang mengikuti program pengendalian hama dan penyakit cukup tinggi di karenakan petani sendiri tidak mau merugi. Setyati, H. (1993) Pengendalian hama dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mekanis, lingkungan atau ekologi, dan kimiawi.

Penerapan inovasi merupakan salah satu ikon bagi petani untuk meningkatkan produksi usahatani terutama pada komoditas padi. Teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Teknologi Panca Usahatani Padi Sawah. Teknologi Panca Usahatani Padi Sawah merupakan pendekatan dalam budidaya tanaman dan berperan penting dalam meningkatkan produksi padi sawah dalam beberapa tahun terakhir ini. Teknologi ini merupakan suatu pendekatan inovatif dan dinamis yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui beberapa komponen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala BP3K dan PPL bahwa pelaksanaan teknologi di Desa Lingga Kuamang dan Desa Lubuk Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo melalui pendekatan ini diperkenalkan pada tahun 2001 oleh BPP. Awal mulanya, pengujian teknologi ini oleh BPP dengan turun langsung kelapangan dengan membuat petakan atau plot sebagai percontohan ditempat yang

strategis dengan tujuan agar petani dapat melihat secara langsung bagaimana keunggulan dan manfaat dari sistem teknologi ini. Dengan dibuatnya suatu percontohan, maka petani sekarang mampu menerapkan sistem yang telah di sosialisasikan. Di lahan irigasi memang sangat cocok untuk diterapkan paket sistem teknologi ini yaitu Teknologi panca usahatani. Hal ini, mengindikasikan bahwa petani di Desa Lingga Kuamang dan Lubuk merespon sangat baik dengan sistem teknologi ini.

Berikut ini adalah gambaran pelaksanaan sistem teknologi pada usahatani padi sawah responden yang disajikan pada tabel 11 dibawah ini :

**Tabel 11. Skor Sistem Pelaksanaan Teknologi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Lingga Kuamang dan Lubuk Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Tahun 2014**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
142-161	Tinggi	19	95
102-141	Rendah	1	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 11 diatas diketahui bahwa 95% petani telah melakukan sistem pelaksanaan teknologi panca usahatani padi sawah tergolong tinggi, artinya mengindikasikan bahwa petani di daerah penelitian telah mengenali sistem teknologi panca usahatani padi sawah sesuai anjuran.

Berdasarkan hasil lampiran bahwa beberapa komponen dari teknologi yang telah diterapkan masih relatif rendah. Sehubungan hal tersebut, perlu adanya pendampingan dari pemerintah dan PPL agar masing-masing komponen yang masih relatif rendah tersebut bisa dievaluasi. Menurut Morissan (2010), difusi inovasi menjelaskan bahwa golongan *laggard* (kelompok tertinggal) merupakan kelompok masyarakat yang paling akhir menerima inovasi. Kelompok tertinggal ini masih terikat pada masa lalu yaitu pada cara tradisional dalam melakukan sesuatu dan mereka enggan untuk melakukan sesuatu yang baru. Dalam tabel 11 juga menjelaskan bahwa golongan ini mempunyai nilai 5% dalam adopsi inovasi panca usahatani.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Petani di Kecamatan Pelepat Ilir memiliki tingkat pengadopsian panca usahatani yang cukup tinggi (95%) dan yang tidak mengadopsi sebanyak (5%) dalam sistem pelaksanaan teknologi panca usahatani padi sawah.

Semua tidak terlepas dari peran petani dan penyuluhan yang ada di Kecamatan Pelepat Ilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian lapangan berperan sebagai pendidik, pemimpin, penasehat, dengan melihat cukup tingginya penilaian petani terhadap kegiatan yang diamati.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapan terima kasih kepada: Camat Pelepat Ilir yang mana telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian, masyarakat Kecamatan Pelepat Ilir yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dan Kepala Badan Penyuluhan Pertanian yang ada di Kecamatan Pelepat Ilir dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

**DAFTAR PUTAKA**

- Dumairy. 1992. *Ekonomo Sumberdaya Air, Pengantar Ke Hidrodinamika*. BPFE. Yogyakarta
- Van Den Ben, A.W. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yasaguna. Jakarta
- Hernanto, F. 1998 *Ilmu Usahatani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Morissan, Andy Corry Wardhani dan Farid Hamid. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Mardikanto. 1998. *Penyuluhan Pertanian*. Sebelas maret Universitas Press. Jakarta
- Setyati, H. 1993. *Pengantar Agronomi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Soekartawi. 1988. *Prinsip dasar komunikasi pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung